

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 5 *coffee shop* yang berada di dua kecamatan di kota Malang, yaitu kecamatan Klojen dan Lowok Waru, yang masuk ke dalam kategori penelitian diantaranya (Excelso, Ria Djenaka, Doble Dipps, Jungle Cave dan Kedai IT).

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, metode ini dikatakan sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut dengan metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini menggunakan data-data angka yang dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2009:7).

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan dengan metode *survey*. Metode *survey* adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data. Misalnya dengan mengedarkan kuisioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiono, 2007:162).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Cooper and William, 1997:221).

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung *coffee shop* di Malang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang ada, menurut (Maholtra, 2005: 366) menjelaskan bahwa sampel adalah semacam miniatur dari populasi.

Jumlah sampel atau responden pada penelitian ini adalah populasi yang tidak terbatas paling sedikit empat atau lima kali jumlah indikator yang diteliti (Maholtra, 2005: 368-369). Dalam penelitian ini digunakan 17 indikator. Sehingga jumlah responden mencapai 85 responden.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Menurut Sugiyono (2008), *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan atau incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

3.5 Data dan Jenis Data

Seluruh informasi yang diperoleh dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 1999:43).

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak perusahaan. Data sekunder ini berupa literature yang menunjang serta menambah informasi yang signifikan bagi penelitian, yang merupakan bahan tertulis berupa buku-buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan informasi. Maholtra (2005) menyebutkan manfaat dari penggunaan data sekunder adalah:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mendefinisikan masalah dengan lebih baik
3. Mengembangkan pendekatan masalah
4. Memformulasikan rancangan riset yang sesuai
5. Menjawab pertanyaan riset dan menguji beberapa hipotesis
6. Menafsirkan data primer menjadi lebih jelas

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat dan reliable. Metode yang digunakan antara lain:

1. Metode Wawancara. Menurut Arikunto (1998), wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan sebuah dialog Tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti langsung kepada informan atau pihak yang berkompeten dalam suatu permasalahan. Dalam hal ini wawancara langsung konsumen kopi di kalangan mahasiswa Malang.
2. Metode Kuisisioner. Menurut Sugiyono (2007:162). Kuisisioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab oleh responden. Dalam hal ini yang dimaksud pengisian kuisisioner adalah konsumen kopi di kalangan mahasiswa Malang.
3. Metode Dokumentasi. Menurut Arikunto (1998:132) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Menurut Indarto dan Bambang, (2002:348) definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur (mengoperasionalkan) *construct* menjadi variabel penelitian yang dapat dituju. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan adalah: Menurut Kotler (2001:144) “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah (kebudayaan, sosial, pribadi, psikologis)”.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator
Faktor-faktor Perilaku konsumen	Budaya		<ul style="list-style-type: none"> • Nilai pribadi dan sosial • keiinginan • kebiasaan
		Sub Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi geografis kota Malang
	Sosial		<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Teman • Status pekerjaan • Komunitas • Peran dan status dalam masyarakat
	Peribadi		<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Jenis pekerjaan • Tingkat pendapatan • Kondisi ekonomi Negara • Gaya hidup • Konsep diri
	Psikologis		<ul style="list-style-type: none"> • Nyaman • Aktualisasi diri • relax

3.8 Uji Instrumen

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Suryabrata,(1998: 60) mendefinisikan uji validitas yaitu sejauh mana suatu instrument merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Secara teori terdapat tiga macam validitas instrument, yaitu validitas isi, validitas *construct* dan yang terakhir yaitu validitas berdasarkan kriteria. Untuk menguji validitas, alat ukur dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana item-item yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat professional dalam proses telaah soal. Sehingga item-item yang telah dikembangkan memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur Menurut Suryabrata,(1998: 61). Tentang uji validitas ini dapat disampaikan hal-hal pokoknya, sebagai berikut:

1. Uji ini sebenarnya untuk melihat kelayakan butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner tersebut dapat mendefinisikan suatu variabel.
2. Daftar pertanyaan ini pada umumnya untuk mendukung suatu kelompok variabel tertentu.
3. Uji validitas dilakukan dalam setiap butir soal. Hasilnya dibandingkan dengan r tabel / $df = n - k$ dengan tingkat kesalahan 5%.
4. Jika r tabel $<$ r hitung, maka butir soal disebut valid.

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur validitas:

1. *Content (face) Validity*, merupakan salah satu konsep pengukuran validitas dimana suatu instrument dinilai memiliki *content validity*. Jika mengandung

butir-butir pertanyaan yang memadai dan representatif untuk mengukur *construct* sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Suatu instrument dinilai memiliki (*face*) *Validity*, jika menurut penilaian subjektif diantara para profesional bahwa instrument tersebut menunjukkan secara logis dan merefleksikan secara akurat sesuatu yang harus diukur.

2. *Criterion-related Validity*, konsep pengukuran validitas yang menguji tingkat akurasi dari instrumen yang baru dikembangkan. Uji *Criterion-related Validity* ini, dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor yang diperoleh dari penggunaan instrumen baru dengan skor dari penggunaan instrumen lain yang telah ada sebelumnya dan memiliki kriteria relevan. Instrumen baru yang memiliki validitas yang tinggi jika koefisien korelasinya tinggi. Ada dua jenis *Criterion-related Validity*, yaitu:
 - a. *Concurrent Validity*, jika pengujian korelasi dilakukan terhadap skor instrumen baru dengan instrumen yang mempunyai kriteria relevan.
 - b. *Predictive Validity*, jika korelasi skor kedua instrumen merupakan hasil pengukuran sebelum pengukuran pada saat yang berbeda. Dimana pengukuran instrumen yang baru dilakukan sebelum pengukuran instrumen lain yang memiliki kriteria relevan.
 - c. *Construct Validity*, suatu instrument dirancang untuk mengukur *construct* tertentu. *Construct Validity* merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan. Ada dua cara pengujian *Construct Validity*, yaitu:

1. *Convergent Validity*, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan konvergensinya dengan instrumen lain yang sejenis dalam mengukur *construct*.
2. *Discriminant Validaty*, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan rendahnya korelasi dengan instrumen lain yang digunakan untuk mengukur *construct* lain.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas terhadap hasil skala dilakukan bila item-item yang terpilih lewat prosedur yang terpilih melalui analisis item diatas telah dikomplikasi menjadi satu. Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengundang makna kecermatan pengukuran Menurut (Sugiyono, 2009:83).

Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yaitu suatu bentuk tes yang hanya melakukan satu kali penguasaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan melihat konsistensi antar item atau antar bagian skala. Penghitungan koefisien reliabilitas dalam uji coba dilakukan menggunakan program SPSS version 15,0for Windows.

Tentang uji reliabilitas ini dapat disampaikan hal-hal pokoknya, sebagai berikut:

- a. Untuk menilai kestabilan ukuran dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner. Kuesioner tersebut mencerminkan *construct* sebagai dimensi suatu variabel yang disusun dalam bentuk pertanyaan.
- b. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pertanyaan.
- c. Jika nilai $\alpha > 0.60$ akan disebut reliable.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang. Disini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
2. *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi atau jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*(α). Suatu *construct* atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*(α) > 0.60.

3.9 Model Analisis

3.9.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan mengubah data mentah menjadi mudah dipahami dalam bentuk informasi yang ringkas. Data yang terkumpul dalam riset pemasaran seperti survey, biasanya memiliki nilai observasi cukup beragam, sehingga akan sulit dan kurang bermakna bila periset mengartikan tiap nilai observasi yang diperoleh (Istijanto, 2005:56). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh dari kuesioner. Gambaran umum ini dapat menjadi acuan karakteristik data yang diperoleh.

3.9.2 Analisis Faktor

Setelah data dikumpulkan dan diolah, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini, model atau teknis analisis yang digunakan adalah analisis faktor. Analisis faktor adalah metode untuk menganalisis sejumlah observasi dipandang dari segi interkorelasinya, untuk menetapkan apakah variasi-

variasi yang nampak dalam observasi itu mungkin berdasar atas sejumlah kategori dasar yang jumlahnya lebih sedikit daripada yang nampak dalam observasi itu (Suryabatra, 2008:274).

Analisis faktor merupakan sebuah pendekatan statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan diantara variabel-variabel dan untuk menjelaskan variabel-variabel ini dalam pendekatan statistic yang mencakup penemuan sebuah atau beberapa konsep yang diyakini sebagai sumber yang melandasi seperangkat variabel nyata. Maka jika terdapat seperangkat variabel yang telah dikorelasikan dengan analisis faktor dapat dikurangi dan diatur sehingga menjadi penyederhanaan variabel. Hal ini dilakukan dengan meminimalkan informasi yang hilang akibat analisis ini, atau untuk mendapatkan informasi yang sebanyak mungkin.

Proses analisis faktor menurut Susanto dan Singgih, (2005:11) adalah untuk menemukan hubungan (*interrelationship*) antar sejumlah variabel-variabel yang saling independen satu dengan yang lain. Sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal.

Prinsip kerja analisis faktor adalah n variabel yang diamati. Dimana beberapa variabel mempunyai korelasi. Maka dapat dikatakan variabel tersebut memiliki p faktor umum (*common factor*) yang mendasari korelasi antar variabel dan juga m faktor unik (*unique factor*) yang membedakan tiap variabel. Model matematis dasar analisis faktor yang digunakan seperti dikutip dari Maholtra (2000:75) sebagai berikut:

Dimana: F = Faktor scores individu I dalam faktor f

B = Koefisien Faktor dalam Variabel v

X = Nilai individu I dalam variabel v

Faktor-faktor khusus tersebut tidak saling berhubungan satu sama lain, juga tidak ada korelasinya dengan faktor umum. Faktor-faktor umum sendiri dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel yang dapat diamati dengan rumus:

Dimana: i = indeks untuk individu i

v = indeks untuk variabel v

X = nilai individu I dalam variabel f

F = faktor *scores* individu I dalam faktor f

A = faktor *loading* variabel v dalam faktor f

e = sebuah variabel pengganggu yang memasukkan seluruh variasi di X

yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor.

Menurut Subhash Sharma (1996) tabel KMO ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Ukuran Keiser-Meyer-Olkin

Ukuran KMO	Rekomendasi
$\geq 0,90$	Baik Sekali
$\geq 0,80$	Baik
$\geq 0,70$	Sedang
$\geq 0,60$	Cukup
$\geq 0,50$	Kurang
Dibawah 0,50	Ditolak

Tahap-tahap yang dilakukan dalam analisa faktor dapat dijabarkan seperti berikut:

1. Uji Interdependensi Variabel-Variabel

Uji interdependensi variabel adalah pengujian apakah antar variabel yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan atau tidak. Dimana terdapat kemungkinan lebih dari dua variabel berkorelasi. Variabel yang digunakan untuk analisis selanjutnya hanya variabel yang mempunyai korelasi dengan variabel lain. Maka, variabel tersebut akan dikeluarkan dari analisis. Pengujian dilakukan melalui pengamatan terhadap ukuran kecukupan sampling (MSA), nilai KMO dan hasil uji Bartlett.

a. Uji Kecukupan Sampling / *Measures of Sampling Adequancy* (MSA)

Measures of Sampling Adequancy (MSA), merupakan indeks yang dimiliki setiap variabel yang menjelaskan apakah sampel yang diambil dalam penelitian cukup untuk membuat variabel-variabel yang ada saling

terkait secara parsial. Nilai MSA berkisar antara 0 sampai 1. Dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. $MSA = 1$, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
2. $MSA > 0,5$, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
3. $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau bisa juga dikeluarkan dari variabel lain.

Hanya variabel yang memiliki ukuran kecukupan sampling (MSA) diatas ($>0,5$) yang akan diterima dan dimasukkan kedalam analisis.

b. Nilai Keiser-Meyer-Olkin (KMO)

Nilai KMO ini merupakan test statistik yang merupakan indikator tepat tidaknya penggunaan metode analisis faktor dalam suatu penelitian. Nilai KMO merupakan sebuah indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan korelasi parsialnya. Nilai KMO dianggap mencukupi bila $> 0,5$. Dimana nilai ini akan menyatakan bahwa analisis yang paling layak digunakan adalah analisis faktor. Jika nilai KMO sama dengan 1, maka ini menunjukkan bahwa analisis faktor merupakan analisis yang sangat sesuai. Tetapi jika KMO kurang dari 0,5 akan menunjukkan bahwa analisa faktor bukan suatu alat analisis yang tepat untuk penelitian tersebut.

c. Uji Bartlett

Uji Bartlett mempunyai keakuratan (signifikansi) yang tinggi, dimana uji ini memberikan implikasi bahwa matrik korelasi cocok untuk menganalisa faktor hasil Bartlett yang merupakan hasil uji atas hipotesa.

4. Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA). Dalam metode ini, diharapkan dapat memperoleh hasil yang dapat memaksimumkan presentase varian yang mampu dijelaskan dengan model.

Hasil ekstraksi adalah faktor-faktor dengan jumlah yang sama dengan jumlah variabel-variabel yang diekstraksi. Pada tahap ini akan diketahui sejumlah faktor yang dapat diterima atau layak mewakili seperangkat variabel dengan alternative menggunakan faktor *eigen value* > 1 dan dengan presentase varian 5%.

Dalam penelitian ini, meskipun pada mulanya variabel-variabel yang dianalisis telah dikelompokkan secara teoritis kedalam sejumlah faktor tertentu. Namun untuk penentuan jumlah faktor yang dianalisis dan diinterpretasi selanjutnya akan didasarkan pada hasil analisis tahap ini.

5. Faktor Rotasi

Sebelum melakukan rotasi, kita harus memahami faktor mana saja yang dirotasi. Sehingga dalam rotasi diperlukan dua langkah, antara lain:

a. Faktor sebelum Rotasi

Pada tahap ini didapatkan matrik faktor, merupakan model awal yang diperoleh sebelum melakukan rotasi. Koefisien yang ada pada model setiap faktor diperoleh setelah melakukan proses pembakuan terlebih dahulu. Koefisien yang diperoleh saling dibandingkan. Dimana koefisien (*faktor loading*) yang signifikan ($>0,5$) pada setiap model faktor dapat dikatakan bisa mewakili faktor yang terbentuk.

b. Rotasi Faktor

Rotasi faktor dilakukan arena model awal yang diperoleh dari matrik faktor sebelum dilakukan rotasi, belum menerangkan struktur data yang sederhana, sehingga sulit untuk diinterpretasikan.

Rotasi faktor digunakan dengan metode varimax. Metode ini terbukti cukup berhasil untuk membentuk model faktor yang dapat diinterpretasikan. Hal ini karena metode varimax bekerja dengan menyederhanakan kolom-kolom matrik faktor. Sebuah variabel dikatakan tidak dapat diinterpretasikan atau tidak mewakili satu faktor karena tidak mewakili faktor *loading* $\geq 0,5$ pada satu faktor.

6. Interpretasi Faktor

Interpretasi faktor merupakan kelanjutan dari rotasi faktor. Dimana interpretasi merupakan pendefinisian variabel yang mempunyai bobot yang besar dan faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian diinterpretasikan dengan kata-kata. Untuk tahapan interpretasi faktor dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Perhitungan Skor

Interprestasi dimulai dari total varian dari faktor yang terbentuk pada urutan pertama. Jika dilihat dari *screen plot* maka, interprestasi akan bergerak dari faktor paling kiri ke faktor yang paling kanan. Pada setiap baris untuk mencari nilai yang paling besar dalam baris tertentu.

b. Memilih Variabel Pengganti

Dengan memeriksa matrik faktor (*component rotasi*), dipilih variabel yang mempunyai bilangan yang paling besar. Ditunjukkan dalam faktor dimana setiap variabel tersebut berada. Dengan demikian dapat diketahui variabel mana saja yang masuk ke dalam faktor.